

# KEMAMPUAN DEWAN MANAJEMEN DAN DEWAN DIREKSI DALAM MEMPENGARUHI KUALITAS LABA

Edi<sup>1)</sup>, Suyadi<sup>2)</sup>

*Universitas Internasional Batam*

email:edi.king@uib.ac.id  
suyaditjang@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This research aims at analyzing the effects of management ability, independent directors and the total number of directors on the board to earning quality that is measured by restatement, earning persistence, dan accrual quality. The research populations were taking from the nonfinancial reports of companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2008 until period 2016. Using the purposive sampling method, the samples which meet the requirements for this research are 248 firms or 1.240 observations data. This research uses panel regression method to analyze the effect of independent variables on the dependent variable. The observation data are then being analyzed and processed using Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) and Eviews 7<sup>th</sup> version. The result indicates that management ability, independent directors and the total number of directors significant to earning quality that is measured by earning restatement, earning persistence and accrual quality in Indonesia Stock Exchange.*

*Keywords: restatement, eaning persistence, accrual quality, management ability, independent directors, total number of directors.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efek daripada kemampuan manajemen, direktur independen, dan ukuran dewan direksi pada kualitas laba yang diukur dengan *restatement*, *earning persistence* dan *accrual quality*. Penelitian ini menggunakan populasi penelitian pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa 2008 hingga 2016. Dengan metode *purposive sampling method*, sampel perusahaan yang sesuai dengan persyaratan pada penelitian ini adalah 248 perusahaan atau 1.240 data observasi. Penelitian ini menggunakan metode *panel regression* untuk melakukan analisa pada efek daripada variabel independen terhadap variabel dependen. Data observasi di proses dan dilakukan analisa dengan menggunakan alat *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* dan *Eviews 7<sup>th</sup> version*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen, direktur independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan *restatement*, *earning persistence* dan *accrual quality* untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

*Keywords: restatement, eaning persistence, accrual quality, kemampuan manajemen, direktur independen, ukuran dewan direksi.*

Draft awal : 17 April 2018 ; Direvisi : 17 Mei 2018; Diterima : 30 Mei 2018

## 1. Pendahuluan

Proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi merupakan pengertian dari manajemen. Tujuan utama dari sebuah organisasi adalah untuk mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan agar dapat mengoptimalkan pendapatan perusahaan sangatlah penting. Kebijakan manajer dalam mengaplikasikan prinsip pencatatan akuntansi seperti pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan perkiraan umur manfaat dalam pengakuan aset tetap serta metode penyusutan, semua itu mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba yang baik dapat digunakan secara tepat untuk mencerminkan kinerja operasional saat ini melalui laporan keuangan. Selain itu, dapat mengaktifkan pengambilan keputusan pada distribusi pendapatan dari perspektif investor dengan lebih baik (Dechow *et al.*, 2010).

Kemampuan manajemen yang lebih tinggi sangat berpengaruh terhadap efisiensi kelola operasional sehari-hari, khususnya ketika menentukan keputusan yang akan berpengaruh besar terhadap performance perusahaan ketika terjadi krisis. Selain itu kemampuan manajerial yang lebih tinggi memungkinkan skala dan kekuatan kinerja dari suatu proyek yang lebih besar. Selama periode krisis dengan keterbatasan pendanaan, kemampuan seorang manajer yang tinggi berhubungan positif dengan memberikan konfirmasi nilai perusahaan kepada faktor eksternal untuk mengambil lebih banyak pinjaman untuk berinvestasi (Malekzadeh *et al.*, 2011).

Kamplo *et al.*, (2012) dan Watt dan Zoo (2014) mengemukakan bahwa krisis keuangan global memiliki konsekuensi serius untuk investasi perusahaan. Jika kemampuan manajerial dapat

memudahkan masalah pembiayaan, hal tersebut memiliki korelasi positif dengan investasi. Kemampuan manajerial meningkat ketika manajer menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan tingkat sumber daya yang diberikan, atau ketika mereka meminimalkan sumber daya yang digunakan untuk setiap tingkat sumber daya (Fakhari *et al.*, 2007). Kemampuan manajer sangat berpengaruh terhadap keakuratan dan relevansi suatu laporan keuangan. Dimana seorang manajer diharapkan dalam memahami secara keseluruhan lingkungan dan pengembangan masa depan perusahaan dengan kompeten. *Managerial ability* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akurasi dan relevansi suatu laporan keuangan (Baik *et al.*, 2011).

Kemampuan manajer yang lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya, akan menciptakan dampak positif pada kualitas pelaporan keuangan. Penelitian tentang kualitas pelaporan keuangan termasuk perkiraan pendapatan juga menyediakan bukti yang kuat terhadap dampak kemampuan manajer pada pelaporan keuangan.

Kualitas laba merupakan faktor yang sangat penting dalam alokasi sumber daya secara efektif. Alasannya adalah bahwa informasi laba merupakan item penting dalam model pengambilan keputusan investor. Perusahaan dengan kualitas yang buruk mungkin memiliki biaya yang lebih tinggi (Francis *et al.*, 2004), dan lebih mungkin mendapatkan perhatian dari badan pengawas sekuritas. Manajer melaksanakan manajemen laba dengan menggunakan akrual diskresioner untuk mengubah angka laba yang dilaporkan. Bergstresser dan Philippon (2006) mengemukakan mengapa manajer memanipulasi akrual diskresioner untuk melakukan manajemen laba, kompensasi daripada manajerial berhubungan langsung dengan nilai saham perusahaan ataupun memiliki saham opsi dalam

jumlah yang besar. Dewan direksi bertanggung jawab untuk melakukan *monitoring, evaluating, and disciplining* manajemen perusahaan sehingga dewan direksi dapat mengurangi kemampuan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga bisa memberikan rasa aman kepada pemegang kepentingan perusahaan (Anderson *et al.*, 2004).

Dalam penelitian tentang kemampuan manajerial dan manajemen laba, Rahman dan Ali (2006) mengemukakan bahwa direksi dan manajerial yang lebih kompeten memiliki pemahaman yang lebih baik pada situasi perusahaan, sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Manajemen adalah proses untuk melakukan efektivitas sumber daya yang ada, dimana dengan tata kelola sumber daya manusia yang baik diharapkan dapat mewujudkan sasaran objektivitas dari perusahaan. Sedangkan *earning quality* dijadikan tolak ukur dalam mencapai objektivitas yang diinginkan oleh perusahaan. Penelitian ini menjadi begitu penting dikarenakan semakin efisien sumber daya yang digunakan oleh manajer, maka semakin dekat pula dengan objektivitas perusahaan. Sedangkan objektivitas yang diinginkan oleh perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebanyak-banyaknya. Di satu sisi, pihak manajer harus membuat suatu kebijakan yang menguntungkan perusahaan, agar mendapatkan penghargaan dari perusahaan. Di sisi lain, manajer harus menjaga kualitas laba yang dihasilkan agar tidak terjadi ketidakstabilan laba, tidak konsisten dan laba dengan tingkat akrual tinggi.

Di sinilah muncul pertanyaan bagaimana kemampuan dari seorang manajer dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Apakah seorang manajer akan melakukan segala hal agar laba dari perusahaan makin meningkat

setiap tahunnya. Jika demikian maka yang patut dipertanyakan adalah bagaimana kualitas laba yang dihasilkan dengan menggunakan cara yang demikian. Apakah semakin besar kemampuan dari seorang manajer akan berdampak besar terhadap kualitas laba yang dihasilkan sehingga peran manajer dalam menghasilkan laba menjadi begitu penting untuk ditelaah. Peran pengawasan dari para direktur independen dan jumlah anggota dewan direksi terhadap *earning quality* juga menjadi sangat menarik untuk diteliti.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1 *Earning Quality*

Selama tiga dekade terakhir, kualitas laba sudah menarik minat para peneliti, dan beberapa upaya telah dilakukan untuk mencapai metode yang masuk akal dan valid untuk mengevaluasi kualitas laba dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hal itu (Bhattacharya *et al.*, 2009). kualitas pendapatan dapat dibagi menjadi tiga kategori: persistensi laba, tingkat akrual, dan earning restatement.

#### 2.1.1 Persistensi laba

Laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings* merupakan pengertian dari persistensi laba. Pengertian persistensi laba menurut Penman dan Zhang (2002) yang menerangkan bahwa laba yang mempunyai kualitas tinggi dinyatakan sebagai persistensi laba yang *sustainable*; sebaliknya laba *unusual* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek. Penman (2003) membedakan laba ke dalam dua kelompok: *sustainable earnings* (*earnings persistent* atau *core earnings*), dan *unusual earnings* atau *transitory earnings*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang

dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* atau *transitory earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

### 2.1.2 Tingkat Akruwal

Akuntansi berbasis akrual merupakan salah satu asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Akuntansi berbasis akrual berarti pencatatan transaksi keuangan sebuah perusahaan adalah pada saat transaksi tersebut terjadi dan bukan hanya ketika transaksi melibatkan pengeluaran atau pemasukan kas dan setara kas. Contohnya pendapatan sudah dapat diakui ketika kemungkinan keuntungan di masa depan sudah bisa diterima atau sudah dapat diukur secara andal (*revenue recognition*), begitu pula beban sudah dapat diakui pada saat keterjadiannya sehingga bukan hanya ketika terjadi pembayaran kas (*expense matching*). Keleluasan yang dimiliki manajemen dalam pemilihan akrual dapat menyebabkan distorsi pada kegunaan dan kualitas dari *earnings*.

Keterbatasan tertentu yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dalam penentuan akrualnya bisa saja melakukan kesalahan (*error*) perhitungan dan pemilihan estimasi, asumsi, dan kebijakan akuntansi. Sedangkan untuk keleluasaan yang dimiliki manajemen untuk menentukan kebijakan juga ditakutkan secara sengaja dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi terhadap *earnings* (*earnings management*) karena adanya motif dan insentif tertentu dari manajemen tersebut. Easley dan O'Hara (2004) mengatakan bahwa perlakuan akuntansi perusahaan terhadap *earnings* dan *disclosure* dapat mempengaruhi lingkungan informasi perusahaan yang

kemudian akan berdampak pada resiko informasi, *idiosyncratic volatility*, dan biaya modal. Sehingga tingkat akrual akan berbanding terbalik dengan kualitas laba, karena semakin tinggi tingkat akrual, maka kualitas laba akan berkurang.

### 2.1.3 Earning Restatement

Penyajian kembali laporan keuangan sering melibatkan kelalaian akuntansi materi atau salah saji dalam laporan keuangan periodik. Peningkatan produktivitas penyajian kembali selama dekade terakhir menimbulkan pertanyaan tentang kualitas laporan akuntansi (Palmrose dan Scholz, 2000). Misalnya, Huron (2005) menyelidiki bahwa ada 1.295 penyajian kembali. Eilifsen dan Messier (2000) mengidentifikasi empat kondisi harus ada untuk laporan keuangan yang telah diaudit penyajian kembali: (1) salah saji material terjadi sebagai akibat dari risiko yang melekat seperti manajemen praktik akuntansi yang agresif atau kesalahan dari GAAP, (2) salah saji yang tidak terdeteksi atau dicegah dengan pengendalian internal perusahaan, (3) auditor eksternal gagal untuk melihat salah saji dan laporan keuangan sebelum mereka dikeluarkan, (4) salah saji yang kemudian ditemukan dan, jika material, membutuhkan koreksi, penyajian kembali dan dikeluarkan lagi dari laporan keuangan. Kondisi ketiga memungkinkan penyebab penipuan laporan keuangan. Kinney dan McDaniel (1989) memeriksa 73 perusahaan untuk laporan dari tahun 1976 ke tahun 1985. Mereka menemukan bahwa perusahaan dalam ukuran kecil, keuntungan yang kecil tetapi dengan utang yang lebih tinggi dan ketidakpastian. DeFond dan Jiambalvo (1991) menilai 41 perusahaan dalam kondisi keuangan yang buruk yang disajikan kembali dengan laporan tahun 1977-1988, menemukan bahwa ada hubungan antara kesalahan laba dengan

tanggapan manajer terhadap kompensasi insentif.

## 2.2 Kemampuan Manajemen

Manajer yang unggul akan memiliki pengetahuan tentang bisnis, yang mengarah ke penilaian dan estimasi yang lebih baik dan akan memiliki laba yang lebih berkualitas, akan tetapi laba yang berkualitas mungkin tidak cukup untuk menjamin waktu dan perhatian daripada manajemen yang terampil, yang lebih banyak dapat memperkirakan akrual, yang menghasilkan ukuran penghasilan yang lebih tepat. Sebaliknya, rangkaian tantangan estimasi penghasilan yang dihasilkan dari keputusan operasi perusahaan, manajer kemampuan yang lebih tinggi akan dapat menangani kompleksitas ini dengan lebih baik dan melaporkan laba berkualitas lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan serupa yang beroperasi di lingkungan serupa. Kemampuan manajerial tidak hanya memengaruhi operasi perusahaan, tetapi juga kualitas laba yang dilaporkan. Manajer dengan kualitas yang lebih tinggi dikaitkan dengan penghasilan berkualitas lebih tinggi. Semakin cakap manajer, semakin mampu dia memperkirakan akrual, dan itu menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kualitas penghasilan mereka dengan mempekerjakan manajer berkemampuan tinggi (Demerjian *et al.*, 2013).

## 2.3 Dewan Direktur independen

Mekanisme tata kelola perusahaan terstruktur untuk mengurangi konflik agensi antara manajer dan pemilik yang berasal dari divergensi kepemilikan dari kontrol perusahaan; membatasi pendapatan oportunistik kegiatan pengelolaan; dan, akibatnya, meningkatkan kebenaran informasi akuntansi dan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Mekanisme tata kelola perusahaan juga menyelaraskan

kepentingan pemegang saham dengan para manajer; mendapatkan kepercayaan investor terhadap integritas pasar modal; dan dengan demikian, menarik calon investor ke pasar ini (Hashim & Devi, 2007). Direktur independen sangat berperan penting dalam mengawasi kegiatan agar kebijakan-kebijakan yang dibuat dapat diterapkan secara optimal oleh perusahaan.

## 2.4 Ukuran Dewan

Salah satu hal yang tidak dapat dikesampingkan adalah ukuran dewan direksi. Karena semakin banyak anggota dewan direksi maka semakin banyak dan sulit dalam memutuskan suatu kebijakan yang akan dibuat. Karena peran dari anggota dewan direksi adalah mengkomunikasikan, mengkoordinasikan kerja masing-masing anggota dewan itu sendiri, sehingga ditakutkan akan mempersulit dalam proses pengambilan kebijakan-kebijakan yang akan diambil untuk kepentingan perusahaan ke depannya.

Sebaliknya, ukuran dewan direksi yang lebih besar dipandang sebagai anggota dewan ahli, terutama bagi direksi yang independen dan bisa memberikan *link* lingkungan. Studi tentang kualitas pelaporan keuangan menyimpulkan hal tersebut manajer perusahaan dengan dewan direksi yang lebih besar diharapkan dapat mengurangi perilaku dalam oportunistik manajemen laba yang dapat memperburuk kualitas angka pendapatan pihak yang berkepentingan (Bradbury *et al.*, 2006; Ismail *et al.*, 2009). Temuan penelitian ini konsisten dengan persepsi teori ketergantungan sumber daya tentang kelebihan ukuran dewan direksi yang lebih besar dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba.

## 2.5 Hubungan antara kemampuan manajer dengan kualitas laba.

Aier *et al.*, (2005) meneliti hubungan antara keahlian keuangan para manajer dengan mengamati 456 perusahaan selama tahun 1997-2002 di AS. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan manajer keuangan lebih berpengalaman kemungkinan kecil terlibat dengan penyajian kembali (*restatement*). Demirjian *et al.*, (2006) mempelajari hubungan antara kemampuan manajer dan kualitas laba selama tahun 1989-2001 berdasarkan 55.837 perusahaan di AS melalui pengukuran kemampuan manajerial dan menggunakan teknik analisis perbatasan dan pemisahan efek individual yang dihasilkan oleh manajemen dari orang-orang di perusahaan, dan juga dengan mengevaluasi status manajer di semua perusahaan.

Temuan mereka menunjukkan bahwa kualitas laba diukur berdasarkan tingkat *cashflow* akrual meningkat dengan kemampuan manajerial. Temuan mereka juga lebih konsisten dengan asumsi bahwa manajer lebih mampu memperkirakan akrual. Francis *et al.*, (2004) meneliti hubungan antara kualitas laba dan reputasi CEO yang telah diukur dengan jumlah artikel bisnis pers menyebutkan masing-masing CEO.

Sampel sekitar 2.000 perusahaan, pengamatan dari 500 layanan dan Perusahaan produksi dari tahun 1992-2001 dianalisis dan ditemukan bahwa volatilitas lingkungan operasi atau karakteristik bawaan lainnya dari perusahaan yang menyebabkan kualitas laba yang lebih rendah. Demirjian *et al.*, (2013) mempelajari hubungan antara kemampuan manajerial dan kualitas laba. Mereka menemukan bahwa kualitas laba berhubungan positif dengan kemampuan manajerial.

## 2.6 Hubungan antara Dewan Direktur Independen dan ukuran Dewan Direktur dengan Kualitas Laba.

Pentingnya tata kelola perusahaan atau yang biasa disebut sebagai *Good Corporate Governance* (GCG). Salah satunya adalah dalam menarik investasi jangka panjang ke pasar modal, mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan akhirnya semakin meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan suatu negara. Sistem tata kelola perusahaan yang baik juga diharapkan bisa mengekang penggunaan oportunistik dalam kegiatan manajemen laba dan dengan demikian, meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Hashim & Devi, 2007).

Variabel yang berkaitan dengan komite audit tidak dapat dideteksi karena merupakan sub komite dari dewan. Oleh karena itu kemampuan dewan direksi untuk memantau manajer perusahaan akan mencerminkan efektivitas komite audit. Apalagi direksi yang memiliki kekuatan mutlak untuk memantau dan mengendalikan perilaku *top management* yang dapat mempengaruhi kekayaan perusahaan (Fama & Jensen, 1983; Jensen & Meckling, 1976).

Mempekerjakan *proxy* yang berbeda penghasilan dapat memberikan bukti kolaborasi pada persepsi investor tentang pengaruh karakteristik dewan atas laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman tanggung jawab sosial lebih muda diprediksi dan laba yang terus menerus dibandingkan dengan yang lain. Ye *et al.*, (2010) yang menyelidiki keberagaman gender dan pendapatan kualitas menekankan peran pengawasan dewan direksi dalam proses pelaporan.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Ada pengaruh yang signifikan antara *manager ability* dengan

*earning quality* melalui ukuran *earning restatement*.

- H<sub>2</sub> : Ada pengaruh yang signifikan antara dewan direktur Independen dengan *earning quality* melalui ukuran *earning restatement*.
- H<sub>3</sub>: Ada pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan dengan *earning quality* melalui ukuran *earning restatement*.
- H<sub>4</sub> : Ada pengaruh yang signifikan antara *manager ability* dengan *earning quality* melalui ukuran *earning persistence*.
- H<sub>5</sub>: Ada pengaruh yang signifikan antara dewan direktur independen dengan *earning quality* melalui ukuran *earning persistence*.
- H<sub>6</sub>: Ada pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan dengan *earning quality* melalui melalui ukuran *earning persistence*.
- H<sub>7</sub> : Ada pengaruh yang signifikan antara *manager ability* dengan *earning quality* berdasarkan *accruals quality*.
- H<sub>8</sub>: Ada pengaruh yang signifikan antara dewan direktur Independen dengan *earning quality* melalui ukuran *accruals quality*.
- H<sub>9</sub>: Ada pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan dengan *earning quality* melalui melalui ukuran *accruals quality*.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat kuantitatif karena menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran terhadap variabel penelitian yang berupa angka. Penelitian ini dari segi tujuan penelitian merupakan penelitian dasar yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi konsep-konsep teoritis. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori.

Berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian historis dan korelasi. Penelitian historis dikarenakan masalah penelitian ini berkaitan dengan masa lalu (historis) untuk menjelaskan fenomena masa sekarang dengan tujuan mengantisipasi fenomena yang akan datang. Penelitian korelasi yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

#### 3.1. Definisi operasional variabel

##### *Earning Restatement*

Pengukuran *earning restatement* dilakukan dengan memberikan *score* 1 untuk perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan dan 0 untuk sebaliknya. Kemudian untuk rasionya dilihat dari berapa banyak pengaruh antara *number restatement observation* dengan *total number of observation* pada setiap perusahaan.

$$E \text{ Restatement} = \text{Observations with restatement of earning} / \text{total observations.}$$

##### *Earning Persistences*

*Earning persistences* akan digunakan dalam estimasi model ketiga. Dimana apabila terjadi korelasi yang tinggi antara laba tahun berjalan dengan laba yang akan datang, maka akan makin stabil laba tahun berjalan yang dihasilkan.

$$Earning_{I,t+1} = a_0 + a_1 Earnings_{I,t} + e_{it}$$

##### *Accrual Quality*

Pengukuran *earning quality* yang ketiga adalah dengan cara mengukur kualitas dari akrual.

$$CFO_{i,t+1} = a_0 + a_1 Accrual_{i,t} + e_{it}$$

Accrual sama dengan selisih antara *net income* dengan *operating cash flows*, dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$\text{Accruals} = \text{Earnings} - \text{CFO}$$

### **Management Ability**

*Efficiency* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur *management ability*, dengan cara melihat berapa banyak sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan suatu *output*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi *efficiency*. Dimana GOGS, SAExp, INV, PPE, IntngA merupakan *cost of goods sold, selling and administrative expenses, inventories, net fixed assets, and intangible assets*.

### **Dewan Direktur independen**

Variabel ini menggunakan rumus pengukuran menurut Al-Dhamari dan Ismail (2014) dengan melihat berapa banyak direktur independen dalam satu perusahaan dibagi dengan jumlah dewan direktur.

$$\text{BDIND} = \frac{\text{Independent Directors}}{\text{Total number of directors on the board}}$$

### **Ukuran Dewan**

Ukuran dewan diukur dengan jumlah anggota dewan direktur dalam perusahaan. Rumus pengukuran ukuran dewan menurut Al-Dhamari dan Ismail (2014) diformulasikan sebagai berikut:

Ukuran Dewan Direksi = Jumlah Direksi

Variabel kontrol terdiri dari:

1. *Firm size* :  $\text{Log Total Aset}$
2. *Earning Volatility* :  $\text{Earning standard deviation}$  dari tiga tahun yang lalu.
3. *Cash Flow From Operations*:  $\frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Total Assets}}$
4. *Operating Cycle* :  $\text{WC} = \frac{360}{(\text{Sales}/\text{Average AR})} + \frac{360}{(\text{COGS}/\text{Average Inventory})}$
5. *Loss* : Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun berjalan akan

diberikan angka 1 dan 0 untuk sebaliknya.

6. *Auditor Quality* : Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* pada tahun berjalan akan diberikan angka 1 dan 0 untuk sebaliknya.
7. *Change in Sales Revenue* : Dinilai dari perubahan penjualan pada tahun ini.
8. *Return On Assets* :  $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana rentang waktu penelitian adalah dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Periode tersebut dipilih agar dapat hasil penelitian lebih aktual, karena semakin dekat periode penelitian maka akan menghasilkan penelitian yang semakin mencerminkan keadaan saat ini.

Sumber data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan jenis nonfinansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai objek penelitian. Data tersebut diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dimana periode laporan keuangan dimulai dari tahun 2008 sampai dengan 2016. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 559 perusahaan, dimana terdapat satu variabel kontrol yaitu *earning volatility* yang menggunakan standar deviasi dengan angka laba tiga tahun ke belakang, dan terdapat satu variabel dependen yaitu *earning persistences* yang menggunakan angka *cash flow from operation coming year*, sehingga data tahun perusahaan yang dapat diambil adalah dari tahun 2008-2016. Perusahaan yang terdaftar mulai dari tahun 2008 keatas tidak dapat dijadikan sampel penelitian, sehingga berdasarkan hasil sortir ditentukan bahwa banyaknya perusahaan yang dapat diambil dan

memenuhi kriteria adalah berjumlah 248 perusahaan nonfinansial.

#### 4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi, nilai signifikan untuk variabel *earning quality* yang diukur dengan *earning restatement*, *earning persistences* dan *accrual quality* adalah 0,0000, yang menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menyatakan bahwa variabel kemampuan manajer, dewan direktur independen, ukuran dewan direksi, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning quality*.

Tabel 1. Hasil Regresi

Variabel Dependen	F	Sig.	Kesimpulan
Restatement	14668.22	0,0000	Model dapat digunakan
Earning Persistences	85.70701	0,0000	Model dapat digunakan
Accrual Quality	144.9318	0,0000	Model dapat digunakan

Sumber : hasil olah data

Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel *earning quality* yang diukur dengan *earning restatement*, *earning persistences* dan *accrual quality*.

##### 4.1 Hasil Uji T

Dari hasil uji t mendapatkan persamaan regresi untuk model penelitian

$$Earning\ Restatement = 0.02903 - 0.05926MGRABILITY - 0.066012BDIN + 0.000977BSIZE + 1-0.988523$$

H<sub>1</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara *manager ability* dengan *earning quality* melalui ukuran *earning restatement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *managerial ability* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earning quality* yang diukur dengan menggunakan *earning restatement*. Hal

ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kemampuan managerial tinggi dimana yang diukur melalui *firm efficiency* akan lebih rendah untuk melakukan penyajian kembali laporan keuangan pada bagian laba bersih.

H<sub>2</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara dewan direktur Independen dengan *earning quality* melalui ukuran *earning restatement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan direktur Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning quality* yang diukur dengan menggunakan *earning restatement*. Hal ini mengindikasikan apabila dalam suatu perusahaan terdapat semakin banyak dewan direktur independen, maka kemungkinan terjadi penyajian kembali laporan keuangan pada bagian laba bersih perusahaan semakin rendah. Ini membuktikan bahwa dewan direktur independen mampu menjalankan fungsi monitoring untuk mengawasi kebijakan serta kegiatan yang dilakukan oleh direksi. Adanya dewan direktur independen dalam perusahaan juga dipercaya memberikan kontribusi yang efektif dalam proses penyusunan laporan keuangan yang lebih.

H<sub>3</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara ukuran dewan dengan *earning quality* melalui ukuran *earning restatement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap *earning quality* yang diukur dengan menggunakan *earning restatement*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran dewan perusahaan maka kemungkinan besar penyajian ulang laporan keuangan pada bagian laba bersih juga semakin tinggi. Kemungkinan disebabkan oleh semakin besarnya ukuran

dewan direksi dalam suatu perusahaan mengakibatkan semakin tingginya perdebatan atau pengecekan ulang pada laporan keuangan terutama pada bagian laba sehingga menaikkan kemungkinan terjadinya penyajian ulang laporan keuangan terutama pada bagian laba.

Dari hasil uji t mendapatkan persamaan regresi untuk model penelitian:

$$\text{Earning Persistences} = 5.811184 - 1.330235\text{MGRABILITY} + 0.252132\text{BDIN} + 0.139659\text{BSIZE} + 1 - 0.946471$$

H<sub>4</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara *manager ability* dengan *earning quality* melalui ukuran *earning persistences*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan manajer berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning persistences*, yang berarti semakin tinggi kemampuan manajer maka semakin rendah tingkat stabilitas dari laba perusahaan. Tetapi kemampuan manajer ini sangat berpengaruh dalam menentukan stabilitas laba. Ini sangat dapat dibuktikan karena dalam melakukan efisiensi serta efektivitas sumber daya perusahaan. Manajer yang memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan sumber daya, dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Akan tetapi hal tersebut masih tidak dapat menjaga stabilitas laba yang dihasilkan perusahaan, sebab terdapat faktor lainnya seperti memburuknya perekonomian dunia dan ketidakpastian bisnis.

H<sub>5</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara dewan direksi Independen dengan *earning quality* melalui ukuran *earning persistences*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi independen berpengaruh signifikan positif terhadap *earning persistences*, yang berarti

semakin banyak anggota dewan direksi independen pada jumlah anggota dewan direksi, semakin tinggi tingkat stabilitas dari laba perusahaan. Ini memberikan bukti bahwa ruang lingkup seorang direktur independen bisa memprediksikan laba perusahaan. Karena direktur independen memang diharapkan dapat mengawasi berjalannya perusahaan sehingga dapat meningkatkan kestabilan dari laba perusahaan. Keberadaan direktur independen diharapkan dapat mengawasi ke stabilan laba perusahaan karena tidak mempunyai kepentingan di dalam internal perusahaan.

H<sub>6</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara ukuran dewan dengan *earning quality* melalui ukuran *earning persistences*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *earning persistences*, yang berarti semakin besar ukuran dewan direksi pada suatu perusahaan, dapat berpengaruh terhadap tingkat stabilitas dari laba perusahaan. Besar ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas laba sehingga semakin besar ukuran dewan direksi pada suatu perusahaan akan sangat berpengaruh dalam memberikan laba perusahaan dengan nilai yang konsisten. Ini disebabkan karena proses pengambilan keputusan maupun kebijakan-kebijakan untuk keberlangsungan perusahaan semakin optimal, karena keputusan tersebut melibatkan banyak anggota dewan direksi. Walaupun masih terdapat banyak faktor seperti kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah, perekonomian yang memburuk, dan juga semakin banyak anggota dewan direksi kemungkinan akan memperbanyak perdebatan dalam pengambilan keputusan dan sebaliknya.

Hasil uji t mendapatkan persamaan regresi untuk model penelitian :

$$\text{Accrual Quality} = 2.42712 - 0.012111\text{MGRABILITY} - 0.049928\text{BDIN} + 0.069768\text{BSIZE} + 1 - 0.948698$$

H<sub>7</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara *manager ability* dengan *earning quality* berdasarkan pengukuran *accruals quality*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan manager berpengaruh negatif signifikan terhadap *accrual quality*, yang berarti semakin tinggi kemampuan manager maka semakin rendah kualitas akrual dari perusahaan. Ini membuktikan bahwa kemampuan seorang manager dapat menentukan kualitas akrual yang dihasilkan, dikarenakan semakin tinggi tingkat kemampuan seorang manager maka akan mempengaruhi tingkat perkiraan sistem akuntansi dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berkualitas.

H<sub>8</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara dewan direktur independen dengan *earning quality* melalui ukuran *accruals quality*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direktur independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *accrual quality*, yang berarti semakin banyak anggota dewan direktur independen pada jumlah anggota dewan direksi, maka semakin rendah kualitas akrual dari perusahaan. Tugas dewan direktur independen adalah memantau pekerjaan dari para manager, tidak serta merta bisa mempengaruhi kualitas akrual yang di hasilkan, dikarenakan pembuat kebijakan serta pengambilan keputusan pada operasional perusahaan ada di tangan manager itu sendiri.

H<sub>9</sub>: Ada hubungan yang signifikan antara ukuran dewan dengan

*earning quality* melalui melalui ukuran *accruals quality*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direktur berpengaruh signifikan positif terhadap *accrual quality*, yang berarti semakin besar ukuran dewan direktur pada suatu perusahaan, maka semakin berpengaruh terhadap kualitas akrual dari perusahaan sehingga semakin besar ukuran dewan direktur maka akan meningkatkan kualitas akrual tersebut. Semakin banyak anggota dewan direktur kualitas dalam pengambilan kebijakan - kebijakan perusahaan akan semakin bagus.

#### 4.2 Hasil Uji Goodness of Fit Model

Hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R<sub>2</sub>*) untuk model regresi panel yang menggunakan variabel independen *managerial ability*, *board independen*, dan *board size* terhadap *earning quality* yang diukur dengan menggunakan *earning restatement*, *earning persistence* dan *accrual quality*

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel Dependen	Adjusted R square
Earning Restatement	0.988523
Earning Persistences	0.946471
Accrual Quality	0.948698

Sumber: hasil olah data

#### 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen kemampuan manajerial, dewan direktur indenpenden dan ukuran dewan terhadap variabel dependen *earning quality* yang diukur dengan *earning restatement*, *earning persistence* dan *accrual quality*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa

*management ability* dan *board independent* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning quality* dengan pengukuran *earning restatement*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin efisien perusahaan dan semakin banyaknya jumlah dewan direktur independen dalam dewan direksi maka kemungkinan perusahaan melakukan *earning restatement* akan semakin rendah sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan semakin bagus.

Hasil yang berbeda didapatkan pada variabel ukuran dewan direksi yang berpengaruh positif signifikan terhadap *earning quality* yang diukur dengan *earning restatement*. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa ukuran dewan yang besar tidak bisa memberikan kontribusi yang tinggi pada kualitas laba perusahaan. *Management ability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning quality* dengan pengukuran *earning persistences*. Sedangkan dewan direksi independen dan jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *earning quality* dengan pengukuran *earning persistences*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial yang semakin bagus akan membuat *earning quality* yang semakin kuat dan stabil dari segi persistensi kestabilan pertumbuhan laba kontrasnya dewan direksi independen dan ukuran dewan tidak bisa memberikan kontribusi terhadap stabilnya pertumbuhan laba.

*Management ability* dan dewan direksi independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning quality* dengan pengukuran *accrual quality* sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap *earning quality* dengan pengukuran *accrual quality*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial yang semakin bagus akan membuat *earning quality* dari segi tingkat

*accrual* yang makin kecil seperti makin rendahnya piutang penjualan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kualitas laba akan semakin bagus apabila kemampuan manajerial dari segi efisiensi semakin bagus. Sebuah perusahaan yang semakin efisien akan mendatangkan laba yang konsisten, stabil dan *accrual* yang rendah.

### 5.1 Implikasi Manajerial

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada manajerial perusahaan dari hasil penelitian ini adalah perusahaan akan semakin mendapatkan kualitas laba yang bagus dengan fokus utama pada meningkatkan kemampuan manajerial dan komite dewan direksi. Kemampuan manajerial yang diutamakan adalah kemampuan manajer dalam mencapai efisiensi perusahaan dan komite dewan direksi yang perlu difokuskan adalah menambah lebih banyak dewan direktur independen daripada dewan direksi lainnya untuk mencapai tingkat kualitas laba yang bagus.

Rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian di masa yang akan datang adalah melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap objek penelitian ataupun tolak ukur variabel kemampuan manajerial yang dapat diaplikasikan ke perusahaan finansial. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel jenis industri sehingga dapat mendapatkan hasil apakah jenis industri yang berbeda akan memiliki *earning quality* yang berbeda sehingga bisa menghasilkan hasil penelitian yang lebih efektif. Adapun dengan menambah pengukuran pada variabel *earning quality* seperti *earning predictability* dan *earning informativeness* (Al-Dhamari & Ismail, 2014) sehingga bisa memperdalam penelitian pada *earning quality*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aier, J. K., Comprix, J., Gunlock, M. T., & Lee, D. (2005). The financial expertise of CFOs and accounting restatements. *Accounting Horizons*, 19(3), 123–135. <https://doi.org/10.2308/acch.2005.19.3.123>
- Al-Dhamari, R. A., & Ismail, K. N. I. K. (2014). Association between board characteristics and earnings quality: Malaysian evidence. *Jurnal Pengurusan*, 41, 43–55.
- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2004). Board characteristics, accounting report integrity, and the cost of debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315–342. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.01.004>
- Baik, B., Farber, D. B., & Lee, S. S. (2011). CEO ability and management earnings forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1645–1668. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01091.x>
- Bergstresser, D., & Philippon, T. (2006). CEO incentives and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 80(3), 511–529. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.10.011>
- Bhattacharya, N., Desai, H., & Venkataraman, K. (2008). Earnings Quality and Information Asymmetry: Evidence from Trading Costs. In *American Accounting Association Annual Meeting*, (1–51). <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2012.01161.x>
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T., & Tan, S. M. (2004). Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.535764>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- DeFond, M. L., Jiambalvo, J., Friedlan, J., Jackson, C., Kelly, L., Matsunaga, S. Manegold, J. (1991). Incidence and Circumstances of Accounting Errors. *The Accounting Review*, 66(3), 643–655.
- Demerjian, P. R., Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. E. (2013). Managerial ability and earnings quality. *The Accounting Review*, 88(2), 463–498. <https://doi.org/10.2308/accr-50318>
- Easley, D., & O'hara, M. (2004). Information and the Cost of Capital. *The Journal of Finance*, 59(4), 1553–1583.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law & Economics*, 27, 301–325.

- Francis, J., Lafond, R., & Schipper, K. (2004). Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967–1010.
- Francis, J., & Smith, M. (2005). A reexamination of the persistence of accruals and cash flows. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 413-451. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679x.2005.00176.x>
- Hashim, H. A., & Devi, S. (2008). Board characteristics, ownership structure and earningsquality: Malaysian evidence. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 97-123. [https://doi.org/10.1016/S1479-3563\(08\)08004-3](https://doi.org/10.1016/S1479-3563(08)08004-3)
- Ismail Salaheldin, S. (2009). Critical success factors for TQM implementation and their impact on performance of SMEs. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 58(3), 215-237. <https://doi.org/10.1108/17410400910938832>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Palmrose, Z.-V., & Scholz, S. W. (2000). Restated Financial Statements and Auditor Litigation. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.248455>
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264. <https://doi.org/10.2308%2Faccr.2002.77.2.237>
- Rahman, R. A., & Ali, F. H. M. (2006). Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 783–804. <https://doi.org/10.1108/0268690061068054>